

Selamat datang, pelajar cerdas! Bab ini mengajak kita untuk melakukan perjalanan spiritual dan ilmiah, memahami bahwa alam semesta yang luas ini bukanlah kebetulan, melainkan sistem teratur yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan Penciptanya, Allah SWT.

Tujuan utama bab ini adalah melatih kita menjadi pribadi yang **tafakkur** (berpikir mendalam) dan **tadzakkur** (mengingat) kebesaran Allah melalui fenomena alam.

I. Analisis Ayat-Ayat Kunci: Q.S. al-Anbiyā'/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54

Dua surat ini menjadi fondasi pemahaman kita tentang bagaimana Allah menciptakan dan mengatur seluruh jagad raya.

A. Q.S. al-Anbiyā'/21: 30 (Asal Mula Penciptaan)

Ayat ini berbicara tentang momen awal mula penciptaan, memberikan petunjuk yang sangat mendalam dan relevan dengan ilmu pengetahuan modern.

Tilawah dan Arti

Teks Arab: أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْيَوْمَ الْأَوَّلُ قُلُوبًا فَاذْكُرُوا يَوْمَ الْأَوَّلِ ۚ أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْيَوْمَ الْأَوَّلُ قُلُوبًا فَاذْكُرُوا يَوْمَ الْأَوَّلِ ۚ أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْيَوْمَ الْأَوَّلُ قُلُوبًا فَاذْكُرُوا يَوْمَ الْأَوَّلِ ۚ

Terjemahan: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya? Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Kandungan Inti Q.S. al-Anbiyā'/21: 30

Ayat ini mengandung dua konsep ilmiah-teologis yang sangat penting:

1. Konsep *Rātqan* (Menyatu) dan *Fataqnāhumā* (Memisahkan):

- Kata *rātqan* berarti sesuatu yang padu, melekat, atau menyatu tanpa celah. Hal ini merujuk pada teori ilmiah modern tentang alam semesta awal yang dulunya adalah satu kesatuan (singularity).
- Kata *fataqnāhumā* berarti Kami membelah, memisahkan, atau membuka. Ayat ini secara luar biasa selaras dengan Teori Dentuman Besar (*Big Bang Theory*), di mana alam semesta tercipta dari satu massa padat yang kemudian meledak dan mengembang, membentuk galaksi, bintang, dan planet yang terpisah-pisah. Ini adalah bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang melampaui zaman.

2. Air adalah Sumber Kehidupan (*Waja'alnā minal-mā'i kulla syai'in ḥayyin*):

- Semua makhluk hidup, dari yang terkecil hingga terbesar, membutuhkan air. Ilmu biologi modern menegaskan bahwa air adalah komponen utama sel dan lingkungan yang vital untuk reaksi kimia kehidupan. Ayat ini menekankan bahwa tanpa intervensi Allah melalui air, kehidupan tidak akan ada.

B. Q.S. al-A'rāf/7: 54 (Pengaturan dan Keteraturan Alam)

Jika Q.S. al-Anbiyā'/21: 30 berbicara tentang permulaan, Q.S. al-A'rāf/7: 54 berbicara tentang bagaimana alam semesta diatur dan dikelola secara sempurna.

Tilawah dan Arti

Terjemahan (Potongan Ayat Utama): "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan adalah hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Kandungan Inti Q.S. al-A'rāf/7: 54

Ayat ini menjelaskan ke-Maha Kuasaan Allah dalam tiga aspek:

1. Penciptaan dalam Enam Masa (*Sittati Ayyām*):

- Istilah "enam masa" (atau *sittati ayyām*) dalam konteks Al-Qur'an tidak harus dimaknai sebagai enam hari 24 jam. Ini merujuk pada enam periode, fase, atau tahapan waktu yang sangat panjang, menunjukkan proses penciptaan yang bertahap dan terstruktur, bukan seketika.

2. Pengaturan Mutlak (*Tunduk kepada Perintah-Nya*):

- Matahari, bulan, bintang, perputaran siang dan malam—semuanya bergerak dalam orbit dan siklus yang sangat presisi dan tidak pernah berantakan. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah *Al-Khāliq* (Pencipta) sekaligus *Al-Mudabbir* (Pengatur). Keteraturan ini membuktikan bahwa alam semesta memiliki hukum (*Sunnatullah*) yang tak bisa dilanggar, seperti hukum gravitasi dan hukum fisika lainnya.

3. Hukum Kepemilikan dan Kekuasaan (*Alā lahul-khalqu wal-amr*):

- Penciptaan (*al-khalq*) dan pengaturan (*al-amr*) adalah milik Allah sepenuhnya. Ini menegaskan konsep tauhid, bahwa tidak ada satu pun makhluk yang berhak ikut campur dalam pengelolaan alam semesta selain Dzat Yang Maha Kuasa.



C. Menerapkan Hukum Bacaan Gunnah

Dalam membaca Al-Qur'an, kita harus memperhatikan kaidah tajwid agar bacaan kita benar dan sempurna. Salah satu hukum yang wajib kita kuasai adalah **Ghunnah**.

Definisi Gunnah

Ghunnah adalah suara dengung yang keluar dari pangkal hidung dan terdengar jelas saat melafalkan huruf tertentu. Panjang bacaan *gunnah* adalah dua harakat (atau sekitar satu alif).

Penerapan Gunnah

Ghunnah terjadi pada dua kondisi huruf:

1. **Nun yang Bertasydid (\$\text{نن}\$):** Setiap Nun yang memiliki tanda tasydid harus dibaca dengan dengungan yang ditahan selama dua harakat.
 - Contoh dari Q.S. *al-Anbiyā'/21: 30*: Kata \$\text{نن}\$ (pada *an-nas samāwāti*)
2. **Mim yang Bertasydid (\$\text{مم}\$):** Setiap Mim yang memiliki tanda tasydid harus dibaca dengan dengungan yang ditahan selama dua harakat.
 - Contoh umum: \$\text{مم}\$ (*tsumma* - kemudian)

II. Pesan Nabi Muhammad saw. tentang Menguasai Ilmu Pengetahuan

Menyadari keagungan alam semesta melalui ayat-ayat Al-Qur'an harus berujung pada tindakan nyata: yaitu menuntut ilmu. Allah SWT menantang manusia untuk melihat dan meneliti, dan Rasulullah SAW sangat mendorong umatnya untuk menjadi saintis dan cendekiawan.

Pesan kunci Nabi Muhammad saw. mengenai ilmu pengetahuan:

A. Ilmu Pengetahuan adalah Ibadah

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim."

Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama (*ilmu syar'i*) tetapi juga ilmu umum (*ilmu kauniyyah*) yang membantu manusia memahami ciptaan Allah dan mengelola bumi.

1. **Ilmu sebagai Jalan Mengenal Allah:** Kita tidak akan bisa menghargai keindahan Q.S. *al-Anbiyā'/21: 30* jika kita tidak mempelajari fisika dan astronomi. Ilmu pengetahuan adalah alat bantu (kacamata) untuk melihat betapa teliti dan kuatnya

Allah dalam menciptakan.

2. **Tafakkur sebagai Pilar Iman:** Seorang saintis muslim yang meneliti mikrobia atau galaksi, sesungguhnya sedang melakukan ibadah *tafakkur* yang sangat tinggi nilainya. Mereka menemukan “tanda-tanda kekuasaan Allah” (*ayatullah*) yang tersembunyi.

B. Keutamaan Orang Berilmu

Allah SWT berfirman: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. al-Mujadalah/58: 11)

Pesan ini mendorong pelajar SMP Kelas 7 untuk serius dalam mempelajari Matematika, IPA (Sains), dan mata pelajaran lainnya, karena semua itu adalah bagian dari perintah agama untuk menguasai bumi.



III. Nilai-Nilai yang Dapat Dipetik dari Penciptaan dan

Pengaturan Alam Semesta

Mempelajari alam bukan sekadar menghafal teori, tetapi harus membentuk karakter (akhlak) kita. Ada empat nilai utama yang dapat kita petik:

A. Tumbuhnya Rasa Syukur (*Syukr*) dan Ketawaduan (*Tawadhu'*)

Saat kita menyadari betapa kecilnya bumi kita di tengah miliaran galaksi yang diatur oleh Allah (seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-A'rāf/7: 54), kita akan menyadari kelemahan diri.

- **Rasa Syukur:** Allah tidak hanya menciptakan alam, tapi juga memberikannya secara gratis untuk kita nikmati (air, udara, siang, malam).
- **Ketawaduan:** Kita tidak boleh sombong. Kesombongan adalah sifat orang yang lupa bahwa ia hanyalah bagian kecil dari ciptaan yang sangat besar.

B. Disiplin dan Konsistensi (*Istiqāmah*)

Alam semesta mengajarkan kedisiplinan tingkat tinggi:

- Matahari selalu terbit di timur dan terbenam di barat.
- Bumi berputar dengan kecepatan yang sama tanpa terlambat sedetik pun (Q.S. al-A'rāf/7: 54).
- Air selalu mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah.

Keteraturan ini harus ditiru dalam kehidupan sehari-hari pelajar: disiplin belajar, disiplin waktu shalat, dan konsisten dalam berbuat baik.

C. Tanggung Jawab (Kekhalifahan)

Jika Allah telah mengatur alam semesta dengan sempurna, manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keteraturan itu.

- Menjaga lingkungan adalah bagian dari ketaatan pada ayat-ayat penciptaan.
- Merusak alam (polusi, eksploitasi berlebihan) berarti melawan hukum Allah (*Sunnatullah*) yang telah mengatur keseimbangan (*Mizan*).



IV. Hafalan Q.S. al-Anbiyā'/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7:

54

Menghafal ayat-ayat ini adalah langkah terakhir dalam internalisasi materi.

Tujuan Hafalan:

1. **Memperkuat Ingatan:** Memudahkan kita untuk merenungkan kandungan ayat kapan saja dan di mana saja.
2. **Kualitas Ibadah:** Meningkatkan kualitas shalat kita saat menggunakan ayat-ayat ini sebagai bacaan.
3. **Dakwah:** Memungkinkan kita untuk membagi pengetahuan dan hikmah ayat kepada orang lain.

Lakukan hafalan dengan *tartil* (bacaan yang indah dan benar) dan pastikan penerapan hukum *Ghunnah* dan tajwid lainnya sudah tepat. Ingatlah, memahami kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya adalah pintu gerbang menuju keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia.